

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMPN PEKANBARU**

Anisa¹, Anisa Oktafia², Ade Irma,^{3*} Memen Permata Azmi⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecakapan pedagogis guru dan penerapan etika profesional di kelas. Kapasitas pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran secara sukses dikenal sebagai kompetensi pedagogis, dan hal ini berdampak langsung pada perilaku profesional dan moral mereka saat menjalankan tanggung jawab mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan mengandalkan pelaksanaan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik dengan keterampilan pedagogis yang kuat biasanya dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik, berpusat pada peserta didik, dan bermakna. Strategi yang mencakup penerapan pendekatan berbasis konteks, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan pola pikir berkembang telah terbukti berhasil dalam menumbuhkan orientasi pembelajaran yang positif. Selain itu, instruktur menunjukkan kapasitas mereka untuk menggunakan pendidikan individual dan memodifikasi media dan teknologi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid-murid mereka. Selain itu, instruktur yang memiliki kemampuan pedagogis yang kuat lebih sadar akan prinsip-prinsip moral dalam pendidikan, seperti keadilan, toleransi, dan akuntabilitas. Jelas bahwa kompetensi pedagogis sangat penting untuk penerapan etika profesional guru dan sangat meningkatkan kualitas pembelajaran serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan terintegrasi.

Kata kunci : Kompetensi, Pedagogik

PENDAHULUAN

Salah satu unsur inti profesionalisme guru adalah kompetensi pedagogik, yang juga berdampak strategis pada mutu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Kompetensi ini merupakan kemampuan untuk mengawasi semua aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi berkelanjutan, termasuk implementasi, dan bukan hanya kebutuhan akan kemahiran teknis dalam penyampaian materi pembelajaran. Untuk memastikan tercapainya tujuan pengajaran yang efektif, relevan, dan kontekstual, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, kemampuan membuat strategi pembelajaran yang relevan, serta kemampuan menilai dan merefleksikan hasil pembelajaran.

Guru harus memiliki kemampuan mengajar yang fleksibel dan responsif dalam lingkungan pendidikan abad ke-21, yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi, globalisasi, dan semakin beragamnya siswa dalam hal latar belakang budaya, status sosial ekonomi, dan kapasitas belajar. Selain memberikan pengetahuan, guru juga berperan sebagai mentor, panutan, dan fasilitator pembelajaran, yang memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, memiliki pemahaman yang kuat tentang pedagogi sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik siswa serta menjadi landasan untuk membangun prinsip-prinsip moral dan etika selama proses pembelajaran.

Menurut sudut pandang ini, menegakkan etika profesi guru sangat penting bagi instruktur dalam melaksanakan kewajibannya. Perilaku guru dalam interaksinya dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat diatur oleh seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang tercermin dalam etika profesional. Fauziah dkk. (2022) menyatakan bahwa seorang guru harus menunjukkan integritas, kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab dalam semua aspek pekerjaannya selain menguasai kompetensi profesional dan metodologis. Menghormati hak siswa, kesadaran akan keberagaman, dan dedikasi untuk membangun kelas yang aman dan ramah yang menumbuhkan pertumbuhan anak secara keseluruhan merupakan komponen etika profesional.

Etika profesional dan kompetensi didaktis saling terkait erat dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Keduanya memperkuat peran pendidik sebagai agen perubahan dalam pendidikan dan bekerja sama secara bersamaan. Karena dapat merencanakan pembelajaran secara adil dan sesuai dengan etika profesional, guru yang memiliki kompetensi pedagogis tinggi juga cenderung memiliki kesadaran etika yang lebih berkembang karena lebih memahami kebutuhan dan keadaan muridnya. Menurut Rohim dkk. (2020) dan Setyowati & Nugroho (2021), pendidik yang memahami pedagogi kontemporer sering kali merancang lingkungan kelas yang memberdayakan peserta didik, menghargai keragaman, dan menumbuhkan sifat-sifat seperti akuntabilitas, kerja sama tim, dan integritas.

Beberapa penelitian secara khusus meneliti hubungan antara kompetensi didaktis dan penerapan etika profesional dalam konteks mata pelajaran tertentu, seperti matematika, terutama di tingkat sekolah menengah (SMP), meskipun faktanya topik tersebut telah dibahas secara sangat rinci dalam literatur. Meskipun matematika sering dipandang sebagai topik kognitif dan teknis, proses pembelajaran juga melibatkan aspek etika termasuk rasa hormat terhadap proses berpikir unik setiap siswa, keadilan dalam evaluasi, dan kejujuran dalam pemecahan masalah. Guru matematika dengan kompetensi pedagogis yang tinggi harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam rencana pelajaran, interaksi kelas, dan pemecahan masalah dengan siswa.

Terkait dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara kompetensi guru dan penerapan etika profesi dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 45 Pekanbaru. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru matematika menggunakan teknologi dalam inovasi pedagogi yang inklusif dan etis, menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan mempertimbangkan variasi dan riwayat individu setiap siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana perilaku profesional guru selama proses belajar mengajar mencerminkan cita-cita etis termasuk keadilan, empati, akuntabilitas, dan kejujuran.

Metodologi kualitatif dalam studi ini akan membantu kita memahami signifikansi strategis yang dimainkan oleh kompetensi pedagogis dalam penciptaan metode pengajaran yang profesional, bermoral, dan terhormat. Selain membantu dalam penciptaan teori dan kebijakan pendidikan, metodologi ini akan menginspirasi para pendidik dan memotivasi mereka untuk lebih mengembangkan kemampuan dan karakter moral mereka dalam upaya mereka untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tinggi dan egaliter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara penerapan etika profesi dan kompetensi pedagogis instruktur matematika. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 45 Pekanbaru selama tiga bulan, dengan melibatkan lima orang instruktur matematika bersertifikat yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mengajar minimal lima tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif mendalam para instruktur, observasi terbatas selama proses pembelajaran untuk melihat penerapan etika profesi secara langsung, serta analisis dokumen pendukung seperti foto dan perangkat ajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman subjek dalam konteks naturalistik, sehingga memungkinkan peneliti memahami kompleksitas fenomena yang diteliti secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana etika profesional guru dan kemampuan pedagogis saling berhubungan, khususnya dalam hal pengajaran di kelas. Salah satu aspek terpenting dari profesionalisme guru adalah kemampuan mereka untuk mendidik. Ini melibatkan kapasitas mereka untuk mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efisien. Instruktur di SMP Negeri 45 Pekanbaru, khususnya instruktur matematika, diwawancarai secara mendalam untuk mengumpulkan data. Mengkaji pengalaman, sudut pandang, ide, dan sikap guru tentang pentingnya kompetensi pedagogis dalam memenuhi tugas mereka sebagai pendidik adalah tujuan dari wawancara ini.

Berdasarkan hasil wawancara, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis instruktur. Siswa mungkin merasa kelas menarik dan relevan jika guru mereka memiliki keterampilan pedagogis yang kuat. Mereka mampu memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memanfaatkan sumber daya pengajaran yang relevan, dan membangun lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, pendidik yang memiliki kemampuan pedagogis yang kuat mampu menilai hasil pembelajaran secara berkelanjutan dan memanfaatkan temuan tersebut untuk meningkatkan standar pengajaran.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara etika profesional instruktur dan kecakapan pendidikan mereka. Guru yang kompeten secara pedagogis biasanya lebih sadar akan kewajiban moral mereka dalam menjalankan peran mereka sebagai mentor, instruktur, dan panutan bagi murid-murid mereka. Dalam proses pembelajaran, fokusnya bukan hanya pada penyampaian pengetahuan tetapi juga pada prinsip-prinsip moral, watak, dan karakter siswa. Guru yang mengakui nilai kompetensi didaktik akan benar-benar berupaya memperlakukan siswa secara setara, menghargai keberagaman individu, dan menjaga hubungan baik dengan semua orang di komunitas sekolah.

"Keterampilan mengajar merupakan fondasi terpenting bagi profesi guru yang berharga," ungkap seorang guru matematika di SMP Negeri 45 Pekanbaru. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa seorang guru harus mampu menjelaskan materi dengan cara yang dapat dipahami oleh semua siswa dan harus memahami materi tersebut secara menyeluruh. Selain itu, ia harus membangun kelas yang menjunjung tinggi profesionalisme dan prinsip moral. Ia menekankan bahwa kompetensi pedagogik dan etika mengajar saling terkait erat karena keduanya saling mendukung dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang terpadu.

Kita dapat menyimpulkan bahwa penerapan etika profesional guru sangat bergantung pada keterampilan mengajarnya. Selain mampu mengajar siswa dengan sukses, guru yang memiliki kompetensi pedagogis tinggi juga menunjukkan perilaku profesional yang sejalan dengan standar etika yang baik. Ini adalah salah satu elemen terpenting dalam membangun lingkungan belajar yang konstruktif dan berkelanjutan serta meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan.

1. Membangun Orientasi Mengajar yang Positif dan Bermakna

Mayoritas siswa percaya bahwa belajar matematika adalah mata pelajaran yang menantang, menuntut, dan bahkan membuat stres. Ketika dihadapkan pada materi abstrak dan simbolis, banyak dari mereka merasa stres dan cemas, yang melemahkan semangat mereka. Ibu guru menyadari kesulitan ini dan berusaha keras untuk menyediakan strategi pembelajaran yang konstruktif dan relevan di kelasnya.

Menanamkan mentalitas pada anak-anak adalah salah satu taktik paling penting yang dapat dilakukan seorang guru. Yaitu, keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat ditingkatkan dengan kerja keras, pendidikan, dan kegigihan. Ia selalu menekankan

bahwa "setiap anak dapat mempelajari matematika dengan caranya sendiri," sebuah metode yang menyoroti potensi dan pertumbuhan setiap pembelajar. Ibu guru memberi setiap siswa ruang yang mereka butuhkan untuk tumbuh sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri dengan membangun lingkungan belajar yang menarik dan memuaskan. Pola pikir ini konsisten dengan teori pembelajaran visual Hattie dan Zierer (2021), yang menyoroti nilai ekspektasi optimis dan persepsi diri yang positif dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran siswa dapat ditingkatkan secara signifikan oleh guru yang dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih menekankan usaha dan proses selain hasil akhir.

Ibu guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pengajarannya untuk mendasarkan ide-ide matematika abstrak pada tugas-tugas yang relevan dengan situasi dunia nyata. Hal ini khususnya terlihat ketika siswa diminta untuk mengerjakan proyek yang memerlukan pembuatan grafik dasar berdasarkan survei pola konsumsi keluarga atau membuat bentuk datar dari bahan bekas. Kerja sama, pemikiran kritis, dan kemampuan memecahkan masalah siswa ditingkatkan oleh proyek-proyek ini, yang juga memberi mereka pemahaman matematika yang lebih nyata. Menurut Thomas (2022), PBL dapat meningkatkan pemahaman konseptual, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat hubungan antara teori dan praktik dalam pengajaran matematika.

Selain itu, PjBL mendorong pertumbuhan otonomi pelajar, atau kapasitas untuk memutuskan cara terbaik untuk melanjutkan pendidikan mereka sendiri (Boss dan Laemer, 2018). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21, yang mengutamakan kemandirian, kecerdikan, dan introspeksi. Dalam situasi ini, peran instruktur sebagai fasilitator menjadi lebih penting karena mereka membangun dan mengarahkan suasana kelas yang mendukung pembelajaran mandiri.

Sebaliknya, Bapak guru menggunakan pendekatan baru dengan tetap menekankan pada pembelajaran yang relevan. Ia membuat keputusan untuk memulai proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang lugas dan relevan dengan pokok bahasan. Ia sering menghubungkan ide matematika dengan aktivitas dunia nyata bagi siswanya, seperti mengukur dalam memasak, mengatur waktu dalam permainan, atau menggunakan persamaan dalam acara olahraga. Siswa didorong untuk memperoleh pengetahuan yang lebih autentik dan melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kontekstual ini. Hal ini sesuai dengan prinsip pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Yuliana dan Wibowo (2022), yang menekankan perlunya menghubungkan konten

kursus dengan pengalaman nyata siswa untuk memberikan makna yang lebih mendalam dan individual.

Selain itu, Anderson dkk. menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam pembentukan memori jangka panjang. Kapasitas siswa untuk mengingat dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru sangat meningkat ketika mereka memperoleh pemahaman tentang pokok bahasan melalui pengalaman yang bermakna.

2. Memahami Perbedaan Siswa dan Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi

Komponen utama dari metode pengajaran yang inklusif dan responsif adalah memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang keragaman siswa. Alih-alih menggunakan metode yang sama untuk semua siswa di kelas yang beragam, pendidik harus membuat rencana pelajaran yang mencakup variasi dalam preferensi belajar, tingkat persiapan, latar belakang budaya, dan persyaratan individu setiap siswa. Ibu guru dan Bapak guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dan menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap variabilitas ini.

Dengan menempatkan anak-anak ke dalam kelompok sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, Ibu guru menciptakan metode diferensiasi. Ia memisahkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang aktif dan menyesuaikannya dengan gaya belajar dan keahlian mereka dalam mata pelajaran. Ia juga memberikan tugas tambahan dan kegiatan pendampingan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi, tanpa mengabaikan siswa lain yang membutuhkan lebih banyak bantuan. Taktik ini mewujudkan prinsip pedagogi diferensiasi yang ditetapkan oleh Suprayogi dkk. (2020), yang meliputi penyesuaian proses pembelajaran, materi, dan hasil akhir dengan kualitas unik setiap siswa. Setiap siswa dapat belajar sebaik mungkin dan sesuai dengan kemampuannya berkat diferensiasi ini.

Temlinson (2014) berpendapat bahwa diferensiasi adalah filosofi pendidikan yang merangkul variasi sebagai nilai pembelajaran dan bukan sekadar taktik teknis. Siswa terinspirasi untuk mencapai hasil terbaik ketika guru menggunakan diferensiasi secara konsisten untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang adil dan interaktif.

Namun, untuk memahami persyaratan pembelajaran anak-anak, acuan Bapak guru lebih bergantung pada evaluasi formatif dan observasi kelas tatap muka. Ia ingin tahu bagaimana siswa menjawab pertanyaan refleksi, menjelaskan kembali konsep matematika, dan mendiskusikannya dalam kelompok. Ia berpendapat bahwa nilai ujian hanyalah salah satu

indikator pencapaian pembelajaran; yang lain adalah seberapa baik siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Menurut Earl (2013), strategi ini sangat relevan dengan gagasan evaluasi sebagai alat pengajaran. Penilaian merupakan komponen dari proses pembelajaran itu sendiri serta sarana untuk mengukur hasil. Guru dan siswa dapat memiliki peran yang sama dalam pengembangan dan pengawasan proses dengan cara ini.

Evaluasi formatif yang dibuat melalui keterlibatan dan refleksi siswa secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, menurut Wiliam (2018). Menggunakan kritik yang membangun adalah rahasia keberhasilannya. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan pembelajaran dan langkah selanjutnya berkat umpan balik ini.

Narasumber 1 dan 2 sangat menghargai upaya membangun lingkungan belajar yang ramah dan menarik dalam kedua strategi tersebut. Mereka tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada faktor sosial dan emosional yang memengaruhi pembelajaran. Menurut Darling-Hammond dkk. (2020), pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, responsif, dan relevan jika mereka menyadari sifat holistik siswanya.

3. Strategi Pembelajaran Fleksibel dan Adaptif Berbasis Media

Guru harus menjadi fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang terjadi karena tantangan pendidikan saat ini, seperti kebutuhan siswa, dinamika kelas, dan kemajuan teknologi. Untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna dengan media pembelajaran adalah penting.

Melalui penggunaan berbagai media pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa, Narsubumber 1 menunjukkan fleksibilitas pedagogik. Untuk menghidupkan suasana kelas, ia sering menggunakan alat bantu visual, permainan matematika, dan aktivitas kinestetik. Siswa memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka selain meningkatkan cara materi disampaikan melalui penggunaan media ini. Siswa memiliki kesempatan untuk bertanya, mengekspresikan pendapat, dan membangun kepercayaan diri selama sesi diskusi dan refleksi. Pendekatan social-emotional learning (SEL) menekankan bahwa membangun keterampilan sosial, empati, dan regulasi diri adalah bagian penting dari proses belajar (Darling-Hammond et al., 2020). Strategi ini mencerminkan pendekatan ini.

Mishra dan Koehler (2006) menciptakan konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menekankan betapa pentingnya menggabungkan teknologi,

konten, dan pedagogi dengan cara yang benar. Pembelajaran matematika menjadi lebih hidup dan bermakna ketika ketiga komponen ini diintegrasikan dalam praktik narasumber 1.

Sebaliknya, narasumber 2 membantu siswa memahami konsep geometris visual dan abstrak dengan teknologi digital seperti GeoGebra. Perangkat lunak ini memungkinkan siswa memanipulasi bentuk geometri secara interaktif dan melihat perubahan yang terjadi. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan menjembatani jarak antara apa yang mereka ketahui tentang matematik dan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh An dan Reigeluth (2021), penerapan teknologi pendidikan yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Selain GeoGebra, aplikasi berbasis mobil seperti Mathletics, Photomath, atau Khan Academy telah terbukti meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Aplikasi edukatif berbasis perangkat mobile, menurut Kurniawan dan Wulandari (2021), secara signifikan meningkatkan akses terhadap materi, memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, dan meningkatkan kemandirian belajar.

Narasumber 1 dan 2 menunjukkan kemampuan untuk mengubah strategi pembelajaran secara dinamis berdasarkan penilaian kebutuhan siswa dan respons mereka terhadap konteks yang berubah. Mereka menggunakan pendekatan yang mencerminkan prinsip pedagogi adaptif, yang memerlukan pemikiran kritis dan keberanian untuk mempelajari berbagai jenis media dan pendekatan agar pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran sentral dalam mendukung implementasi etika profesi guru, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Temuan menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi tidak hanya mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, tetapi juga menunjukkan sikap profesional yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Melalui wawancara mendalam dengan guru-guru matematika di SMP Negeri 45 Pekanbaru, terungkap bahwa kompetensi pedagogik mendorong guru untuk membangun

orientasi mengajar yang positif dan bermakna, seperti dengan menanamkan growth mindset, menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (CTL). Selain itu, guru menunjukkan kemampuan dalam memahami perbedaan individual siswa dan menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui strategi yang responsif, asesmen formatif, dan pengelompokan dinamis. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran dan tanggung jawab etis dalam memberikan pendidikan yang adil dan inklusif.

Lebih lanjut, guru juga memperlihatkan fleksibilitas dan adaptivitas dalam penggunaan media pembelajaran, baik berupa alat bantu konkret maupun teknologi digital seperti GeoGebra. Strategi-strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat dimensi sosial-emosional dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang kuat secara langsung memperkuat penerapan etika profesi guru, karena keduanya saling melandasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, berintegritas, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Implementasi kompetensi pedagogik yang reflektif, adaptif, dan etis menjadi kunci dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Ibu Ade Irma, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Profesi dan Etika Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Kratwohl, D.R., & Bloom, B.S (2019). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objektives. Person Education.
- An, Y., & Reigeluth, C. M. (2021). Personalized and Adaptive Learning: Emerging Practices and Theoretical Foundations. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09836-7>
- An, Y.-J., & Reigeluth, C. M. (2021). Creating technology-enhanced, learner-centered classrooms: K-12 teachers' beliefs, perceptions, barriers, and support needs. *Journal*

- of Digital Learning in Teacher Education, 37(1), 4–19.
<https://doi.org/10.1080/21532974.2020.1834008>
- An, Y.-J., & Reigeluth, C. M. (2021). Designing technology-enhanced instruction to personalize learning in K-12 classrooms: The T3 Framework. *TeachTrends*, 65 (3), 401-412.
- Boss, S., & Larmer, J. (2018). *Project-based teaching: How to create rigorous and engaging learning experiences*. ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Corwin Press.
- Fauziah, N., Sari, M., & Hamid, A. (2022). Implementasi Etika Profesi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–55.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2022>
- Hattie, J., & Zierer, K. (2021). *10 Mindframes for Visible Learning: Teaching for Success*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, H., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh penggunaan aplikasi mobile learning terhadap motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 115-124.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054
- Rohim, M., Isnanto, R., & Dewi, A. (2020). Kompetensi Pedagogik dan Pengaruhnya terhadap Etika Profesi Guru dalam Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i2.2020>
- Setyowati, A., & Nugroho, H. (2021). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 89–98.
<https://doi.org/10.21009/jip.143.08>
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2020). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 89, 102929. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102929>
- Thomas, J. W. (2022). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Buck Institute for Education.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- William, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.

Yuliana, S., & Wibowo, E. P. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia (JPMI)*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v7i1.2651>